

ANALISIS IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER K.H. MAS MANSYUR DALAM PROSES PEMBELAJARAN SEJARAH KELAS X DI SMA MUHAMMADIYAH 3 PALEMBANG TAHUN AJARAN 2025/2026

Berlian Tri Wahyuni¹, Apriana², Yuliarni³, Fatmah Fatmah⁴

Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Palembang

E-mail: berliantriw@gmail.com, nisrina.dani@gmail.com, yuliarnierie1@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya pendidikan karakter dalam proses pembelajaran khususnya pada mata pelajaran sejarah yang mempunyai peran strategis dalam menanamkan nilai-nilai moral dan kebangsaan pada siswa. Di era globalisasi, peserta didik menghadapi berbagai tantangan yang berpotensi mempengaruhi karakter, sehingga diperlukan pendidikan karakter yang efektif dan kontekstual. Nilai-nilai pendidikan karakter K.H. Mas Mansyur seperti religiusitas, integritas, tanggung jawab dan kepedulian sosial dinilai relevan untuk diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah. Rumusan masalah dalam penelitian ini meliputi: 1) Bagaimana proses implementasi pendidikan karakter K.H. Mas Mansyur di kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Palembang 2) Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter K.H. Mas Mansyur Terhadap Sikap dan Perilaku Peserta didik di SMA Muhammadiyah 3 Palembang 3) Bagaimana peran guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter K.H. Mas Mansyur kepada peserta didik kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Palembang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian. 1)Proses Implementasi pendidikan karakter K.H. Mas Mansyur dalam pembelajaran sejarah kelas X dilaksanakan melalui tiga tahapan utama, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pelaksanaan, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalisme, tanggung jawab, disiplin dan semangat perjuangan melalui metode diskusi, keteladanan, dan pembiasaan. 2)Dampak implementasi terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik, yang ditunjukkan melalui peningkatan sikap religius, kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial 3)Peran Guru yang sangat penting sebagai teladan (role model) dan fasilitator dalam proses penanaman nilai-nilai karakter. Keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan guru serta kemampuannya dalam membimbing dan mengarahkan peserta didik agar mampu menginternalisasikan nilai-nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: Pendidikan karakter, pembelajaran sejarah, K.H. Mas Mansyur, implementasi, peserta didik.

ABSTRACT

This research is motivated by the importance of character education in the learning process, particularly in history, which plays a strategic role in instilling moral and national values in students. In the era of globalization, students face various challenges that have the potential to affect their character, necessitating effective and contextual character education. The values of K.H. Mas Mansyur such as religiosity, integrity, responsibility and social concern are considered relevant to be integrated in history learning. The formulation of the problem in this study includes: 1) How is the process of implementing K.H. Mas Mansyur's character education in class X at SMA Muhammadiyah 3 Palembang 2) How is the impact of the implementation of K.H. Mas Mansyur's character education on the attitudes and behavior of students at SMA Muhammadiyah 3 Palembang 3) What is the role of history teachers in instilling the values of K.H. Mas Mansyur's character education to class X students at SMA Muhammadiyah 3 Palembang. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques are carried out through observation, interviews and documentation. Research results 1) The process of implementing K.H. Mas Mansyur's character education in class X history learning is carried out through three main stages, namely planning, implementation, and evaluation. In the implementation stage, teachers integrate character values such as religiosity, nationalism, responsibility, discipline and fighting spirit through discussion methods, role models, and habituation. 2) The impact of implementation on the development of student attitudes and behavior, demonstrated through increased religious attitudes, discipline, responsibility, and social awareness. 3) The crucial role of teachers as role models and facilitators in the process of instilling character values. The success of character education implementation is greatly influenced by the teacher's exemplary behavior and their ability to guide and direct students so they can internalize character values in their daily lives.

Keywords: Character education, history learning, K.H. Mas Mansyur, implementation, students

©Pendidikan Sejarah FKIP UM Palembang

DOI: <https://doi.org/10.32502/jdh.v6i1.11168>

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk manusia yang berilmu, berakhlak, dan berkarakter. Pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai sarana transfer pengetahuan semata, melainkan juga sebagai proses pembentukan kepribadian manusia yang utuh. Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, kreatif, mandiri, demokratis, serta bertanggung jawab. Berdasarkan tujuan tersebut dapat dipahami bahwa pendidikan memiliki orientasi yang luas, yakni mencakup pengembangan aspek intelektual, spiritual, sosial, emosional, dan moral peserta didik. Pendidikan bukan hanya proses akademik di dalam kelas, tetapi juga proses pembinaan nilai dan pembentukan karakter yang dilakukan secara terus-menerus melalui pengalaman belajar dan kehidupan sosial (Depdiknas, 2003: 34).

Dalam konteks kehidupan masyarakat modern, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk peradaban bangsa. Kemajuan suatu bangsa tidak hanya diukur dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga dari kualitas moral masyarakatnya. Bangsa yang maju adalah bangsa yang memiliki generasi cerdas sekaligus berkarakter kuat (Elmubarak, 2009: 56). Oleh karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem Pendidikan Nasional Indonesia.

Pendidikan karakter bertujuan menanamkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja keras, toleransi, religiusitas, cinta tanah air, serta kepedulian sosial agar peserta didik mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Karakter yang baik akan membentuk pribadi yang mampu mengambil keputusan secara

Berlian dkk, Analisis Implementasi...

bijaksana, menghormati orang lain, dan memiliki kepedulian terhadap lingkungan sosial (Zubaedi, 2011: 20).

Di era globalisasi, pendidikan menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi membawa perubahan besar terhadap pola pikir, gaya hidup, dan perilaku generasi muda. Kemudahan akses internet dan media sosial menyebabkan peserta didik dapat menerima berbagai informasi dari seluruh dunia tanpa batas. Di satu sisi, perkembangan tersebut memberikan manfaat besar dalam memperluas wawasan dan akses pendidikan, namun di sisi lain juga menimbulkan dampak negatif seperti menurunnya moralitas, lunturnya budaya lokal, meningkatnya perilaku individualistik, rendahnya etika komunikasi, serta lemahnya rasa tanggung jawab sosial. Fenomena seperti kurangnya sopan santun terhadap guru, meningkatnya kasus perundungan, rendahnya kedisiplinan belajar, dan melemahnya semangat kebangsaan menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih menjadi persoalan serius di dunia pendidikan Indonesia (Tilaar, 2012: 40).

Globalisasi juga menyebabkan masuknya budaya asing yang tidak selalu sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia. Peserta didik cenderung lebih mudah meniru budaya luar tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap identitas nasional. Kondisi ini dapat menyebabkan krisis identitas pada generasi muda apabila tidak diimbangi dengan pendidikan moral dan penguatan karakter yang baik (Syamsuddin, 2015: 54). Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam membangun karakter peserta didik agar mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri bangsa. Pendidikan karakter menjadi solusi penting untuk membentuk generasi muda yang mampu menyaring pengaruh global secara bijaksana serta tetap menjunjung tinggi nilai agama, budaya, dan norma sosial. Pendidikan karakter tidak hanya dapat dilaksanakan hanya melalui

penyampaian teori, tetapi harus diterapkan secara nyata dalam kehidupan sekolah melalui pembiasaan, keteladanan, dan integrasi nilai dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran sentral sebagai pendidik sekaligus teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Sikap, perilaku, dan cara guru berinteraksi dengan siswa akan memberikan pengaruh besar terhadap perkembangan moral peserta didik (Hidayat & Utami, 2021: 45). Oleh sebab itu, guru dituntut tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga kompetensi moral dan sosial agar mampu menjadi contoh yang baik bagi siswa. Selain guru, lingkungan sekolah yang religius, disiplin, dan kondusif juga menjadi faktor pendukung keberhasilan pendidikan karakter (Tilaar, 2012: 45).

Pendidikan karakter juga memiliki hubungan erat dengan pembentukan kesadaran kebangsaan dan identitas nasional. Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk seperti Indonesia, nilai toleransi, persatuan, gotong royong, dan cinta tanah air harus terus ditanamkan kepada generasi muda (Yuliarni, 2022: 48). Pendidikan diharapkan mampu melahirkan peserta didik yang memiliki rasa bangga terhadap bangsa dan budaya Indonesia, serta mampu menjaga persatuan di tengah keberagaman. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan moral individu, tetapi juga menyangkut tanggung jawab sosial dan kebangsaan (Lickona, 2013: 28). Salah satu tokoh penting yang memiliki perhatian besar terhadap pendidikan karakter di Indonesia adalah

K.H. Mas Mansur. Beliau dikenal sebagai ulama, pendidik, pembaru Islam, dan tokoh Muhammadiyah yang memiliki pemikiran progresif dalam bidang pendidikan. K.H. Mas Mansur berpendapat bahwa pendidikan harus mampu membentuk manusia yang cerdas secara intelektual sekaligus memiliki akhlak yang baik dan kesadaran sosial yang tinggi (Noer, 2013: 32). Menurut beliau, pendidikan agama dan pendidikan

umum tidak boleh dipisahkan karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk manusia yang utuh. Pemikiran K.H. Mas Mansur menekankan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan agar peserta didik tidak hanya memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkannya secara bertanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat (Alfian, 2021: 50).

K.H. Mas Mansur juga menekankan pentingnya metode pendidikan yang aktif, kontekstual, dan berbasis keteladanan. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai pembimbing moral yang memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Menurut pandangannya, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia yang beriman, disiplin, bertanggung jawab, cinta tanah air, serta memiliki kepedulian sosial terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan modern yang menghadapi tantangan degradasi moral akibat perkembangan teknologi dan globalisasi (Alfian, 2021: 55).

Nilai-nilai pendidikan karakter K.H. Mas Mansur sangat relevan diterapkan dalam pembelajaran Sejarah. Mata pelajaran Sejarah memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai perjuangan, nasionalisme, religiusitas, tanggung jawab, dan keteladanan tokoh bangsa kepada peserta didik. Pembelajaran Sejarah tidak hanya berfungsi menyampaikan fakta dan peristiwa masa lalu, tetapi juga menjadi sarana untuk membangun kesadaran historis dan karakter peserta didik. Melalui pembelajaran sejarah, siswa dapat memahami perjuangan para tokoh bangsa, menghargai jasa pahlawan, serta menumbuhkan rasa cinta tanah air dan semangat persatuan. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai pendidikan karakter K.H. Mas Mansur dalam pembelajaran Sejarah menjadi sangat penting untuk membentuk generasi muda yang

memiliki kesadaran moral dan nasionalisme yang kuat (Kamaruddin, 2012: 30).

Muhammadiyah sebagai organisasi Islam modern memiliki perhatian besar terhadap pengembangan pendidikan karakter melalui lembaga-lembaga pendidikannya (Nakamura, 2017: 36). Pendidikan Muhammadiyah menekankan keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak Islami. Salah satu lembaga pendidikan Muhammadiyah di Kota Palembang adalah SMA Muhammadiyah 3 Palembang. Sekolah ini berupaya menerapkan pendidikan karakter melalui berbagai program seperti kegiatan keagamaan, pembiasaan disiplin, pengajian, kegiatan sosial, serta pembelajaran berbasis nilai-nilai Islam. Lingkungan sekolah yang religius diharapkan mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam akademik tetapi juga memiliki karakter yang baik (Burhani, 2016: 60).

Meskipun demikian, implementasi pendidikan karakter di SMA Muhammadiyah 3 Palembang masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan guru sejarah, ditemukan bahwa karakteristik peserta didik yang beragam menyebabkan proses penanaman nilai karakter belum berjalan secara optimal. Sebagian siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran, memiliki motivasi belajar yang rendah, serta kurang menunjukkan kepedulian terhadap kegiatan sekolah. Selain itu, pengaruh media sosial dan lingkungan pergaulan juga menjadi faktor yang memengaruhi perilaku peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter memerlukan strategi pembelajaran yang tepat, konsisten, dan berkelanjutan agar nilai-nilai yang diajarkan dapat diinternalisasikan secara efektif dalam kehidupan siswa (Zubaedi, 2011: 45).

Penelitian ini menjadi penting karena belum banyak kajian yang secara khusus membahas implementasi pendidikan karakter berdasarkan

pemikiran K.H. Mas Mansur dalam pembelajaran Sejarah di tingkat SMA, khususnya pada kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Palembang. Penelitian sebelumnya umumnya hanya membahas pendidikan karakter secara umum tanpa mengaitkannya dengan pemikiran tokoh Muhammadiyah secara spesifik. Oleh sebab itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai keteladanan tokoh Islam dan Muhammadiyah, khususnya dalam pembelajaran Sejarah. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek akademik tetapi juga pembentukan karakter peserta didik (Setyawati dkk, 2023; 30).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter K.H. Mas Mansur dalam proses pembelajaran Sejarah di kelas X SMA Muhammadiyah 3 Palembang serta mengetahui pengaruh implementasi nilai-nilai karakter tersebut terhadap perilaku dan perkembangan karakter peserta didik. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam pembelajaran Sejarah sebagai upaya membentuk generasi muda yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki kesadaran kebangsaan yang kuat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter K.H. Mas Mansur dalam proses pembelajaran sejarah kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Palembang Tahun Ajaran 2025/2026.

Penelitian kualitatif menekankan pada pemahaman terhadap fenomena sosial yang terjadi secara alami di lingkungan pendidikan, sehingga peneliti dapat memperoleh data secara mendalam

mengenai perilaku, interaksi, sikap, serta proses pembelajaran yang berlangsung di lapangan. Jenis penelitian deskriptif digunakan karena penelitian ini berupaya menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai implementasi pendidikan karakter yang diterapkan oleh guru sejarah dalam kegiatan belajar mengajar tanpa melakukan manipulasi terhadap kondisi yang ada. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti dapat menjelaskan realitas yang terjadi secara rinci berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang diperoleh selama penelitian berlangsung. Penelitian ini tidak berorientasi pada pengujian hipotesis atau perhitungan statistik, tetapi lebih menekankan pada pemaknaan terhadap proses penerapan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran sejarah serta dampaknya terhadap peserta didik (Creswell, 2018: 35).

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan sosiologi, filosofis, dan pendidikan. Pendekatan sosiologi digunakan untuk melihat hubungan sosial yang terjadi antara guru dan peserta didik selama proses pembelajaran sejarah berlangsung. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat memahami bagaimana interaksi sosial di lingkungan sekolah memengaruhi proses pembentukan karakter peserta didik, baik melalui komunikasi di dalam kelas, pembiasaan perilaku, maupun keteladanan yang diberikan oleh guru. Pendekatan filosofis digunakan untuk memahami pemikiran dan nilai-nilai pendidikan karakter K.H. Mas Mansyur sebagai landasan teoritis dalam penelitian. Pendekatan ini membantu peneliti menganalisis konsep Pendidikan yang menekankan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, moral, spiritual, dan sosial dalam pembentukan karakter peserta didik. Selain itu, pendekatan pendidikan digunakan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sejarah mulai dari tahap perencanaan pembelajaran, pelaksanaan

kegiatan belajar mengajar, metode yang digunakan guru, media pembelajaran, hingga evaluasi pembelajaran yang berkaitan dengan penguatan nilai karakter peserta didik (Creswell, 2018: 45).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran sejarah di kelas X untuk melihat penerapan nilai-nilai karakter dalam kegiatan belajar mengajar. Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan guru sejarah, waka kesiswaan, dan waka ISMUBA guna memperoleh informasi mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter serta hambatan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan berbagai dokumen seperti modul ajar, RPP, silabus, foto kegiatan pembelajaran, serta dokumen sekolah lainnya yang berkaitan dengan penelitian (Brata, 2012: 50). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian deskriptif agar data lebih mudah dipahami. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan hasil analisis data yang telah diperoleh secara sistematis. Untuk menjaga keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi, yaitu membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai sumber dan teknik pengumpulan data agar tingkat kebenaran data lebih dapat dipercaya (Miles dan Huberman: 40).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter K.H. Mas Mansyur dalam pembelajaran sejarah dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses belajar mengajar. Guru sejarah memasukkan

nilai religius, disiplin, tanggung jawab, nasionalisme, dan kepedulian sosial ke dalam tujuan pembelajaran, metode pembelajaran, serta evaluasi pembelajaran (Zubaedi, 201: 25).

Pada tahap perencanaan pembelajaran, guru telah memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran seperti RPP dan modul ajar. Guru secara sadar menyesuaikan materi sejarah dengan nilai-nilai karakter yang bersumber dari pemikiran

K.H. Mas Mansyur. Nilai religius dan nasionalisme menjadi nilai yang paling sering diintegrasikan karena dianggap relevan dengan kondisi peserta didik saat ini. Pembelajaran sejarah tidak hanya diarahkan pada penguasaan fakta-fakta historis, tetapi juga sebagai sarana membentuk kepribadian siswa yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran sosial serta kebangsaan yang kuat (Kamaruddin, 2012: 30).

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan pendahuluan dimanfaatkan guru sebagai media awal internalisasi nilai karakter. Guru memulai pembelajaran dengan salam, doa bersama, pengecekan kehadiran, serta pemberian motivasi belajar yang menanamkan nilai religius, disiplin, dan tanggung jawab. Selain itu, guru juga mengaitkan materi sejarah dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa maupun peristiwa aktual yang relevan sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Guru menekankan pentingnya semangat persatuan, keberanian, dan keikhlasan dalam perjuangan sebagaimana dicontohkan oleh K.H. Mas Mansyur (Lickona, 2013: 46).

Pada kegiatan inti, guru menggunakan metode pembelajaran interaktif seperti diskusi kelompok, ceramah interaktif, dan tanya jawab. Melalui metode tersebut, peserta didik diajak untuk menganalisis peristiwa sejarah sekaligus mengambil nilai moral dari tokoh-tokoh yang dipelajari. Guru tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator dan teladan dalam pembentukan karakter.

Berlian dkk, Analisis Implementasi...

Implementasi nilai karakter tampak melalui pembiasaan sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta semangat kerja keras selama proses pembelajaran berlangsung. Namun demikian, pelaksanaan pembelajaran masih menghadapi kendala berupa perbedaan karakteristik siswa, di mana sebagian siswa masih kurang aktif dalam mengikuti diskusi dan kegiatan pembelajaran (Ryan & Bohlin, 1999: 22). Tahap penutup pembelajaran juga dimanfaatkan sebagai sarana refleksi dan penguatan karakter peserta didik. Guru memberikan umpan balik terhadap proses pembelajaran, melakukan refleksi bersama siswa, serta menutup pembelajaran dengan doa dan salam sebagai bentuk penguatan nilai religius. Kegiatan refleksi membantu siswa memahami makna dari materi sejarah yang dipelajari sekaligus menginternalisasikan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter memberikan dampak positif terhadap sikap dan perilaku peserta didik. Pada aspek religius, siswa mulai terbiasa berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, menghormati guru, menjaga sopan santun, dan menunjukkan etika yang baik dalam berinteraksi. Pembiasaan religius dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan sehingga nilai keagamaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari (Lickona, 2013: 37). Pada aspek integritas dan tanggung jawab, peserta didik mulai menunjukkan perubahan perilaku yang lebih positif seperti meningkatnya kesadaran dalam menyelesaikan tugas, bersikap jujur, dan bertanggung jawab terhadap kewajiban belajar. Guru melakukan pengawasan dan pembinaan secara terus menerus untuk menanamkan nilai integritas melalui keteladanan dan pembiasaan. Walaupun masih terdapat beberapa siswa yang memiliki kebiasaan menunda tugas, secara umum telah terlihat adanya

perkembangan karakter yang lebih baik (Kamaruddin, 2012: 49).

Dalam aspek nasionalisme, pembelajaran sejarah terbukti efektif dalam menumbuhkan rasa cinta tanah air dan kebanggaan terhadap bangsa Indonesia. Guru menanamkan nilai nasionalisme melalui materi perjuangan bangsa, penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta pembiasaan menghargai perbedaan pendapat dalam diskusi kelas. Peserta didik menjadi lebih sadar akan pentingnya menjaga persatuan dan menghormati dalam kehidupan sosial (Kemendiknas, 2010: 46).

Sementara itu, pada aspek sosial, implementasi pendidikan karakter K.H. Mas Mansyur memberikan dampak terhadap perkembangan kemampuan sosial peserta didik. Siswa menjadi lebih aktif dalam berinteraksi, lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, serta lebih mampu bekerja sama dalam kelompok. Guru secara konsisten membiasakan siswa untuk menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan bermasyarakat. Namun demikian, implementasi aspek sosial masih menghadapi beberapa tantangan seperti tingkat keaktifan siswa yang tidak merata dan keterbatasan waktu pembelajaran (Yuliarni, 2022: 42).

Peran guru sejarah dalam implementasi pendidikan karakter memiliki posisi yang sangat strategis. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, teladan, dan agen perubahan bagi peserta didik. Guru menanamkan nilai karakter melalui keteladanan sikap, pembiasaan perilaku positif, pengawasan, serta pendekatan yang humanis dan kontekstual. Keteladanan guru dalam hal kedisiplinan, kejujuran, dan tanggung jawab menjadi faktor penting dalam membentuk integritas peserta didik. Selain itu, guru juga melakukan evaluasi pendidikan karakter secara holistik melalui observasi terhadap aspek kognitif, afektif, dan

psikomotorik peserta didik (Ryan & Bohlin, 1999: 32).

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter berbasis pemikiran K.H. Mas Mansyur dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang telah berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, pelaksanaannya masih memerlukan penguatan secara berkelanjutan melalui kerja sama antara guru, sekolah, orang tua, dan lingkungan sosial agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung lebih optimal, efektif, dan merata bagi seluruh peserta didik (Alfian, 2021: 43).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Analisis Implementasi Pendidikan Karakter K.H. Mas Mansyur dalam Proses Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMA Muhammadiyah 3 Palembang Tahun Ajaran 2025/2026, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut: 1. Proses implementasi nilai-nilai pendidikan karakter K.H. Mas Mansyur dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang telah dilaksanakan melalui berbagai strategi yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru sejarah tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalisme, tanggung jawab, disiplin, dan semangat perjuangan sosial melalui metode pembelajaran yang bervariasi, seperti diskusi, pemberian contoh konkret, serta pembiasaan sikap di dalam kelas. Implementasi tersebut juga didukung oleh keteladanan guru sebagai figur sentral dalam proses pendidikan karakter. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran sejarah telah diarahkan tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan kepribadian peserta didik yang berakhlak mulia, sebagaimana

tujuan pendidikan nasional. 2. Dampak implementasi pendidikan karakter terhadap sikap dan perilaku peserta didik menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan ke arah yang lebih positif. Hal ini terlihat dari meningkatnya kesadaran siswa dalam menjalankan kewajiban belajar, sikap disiplin dalam mengikuti proses pembelajaran, serta munculnya perilaku yang mencerminkan nilai-nilai religius dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun demikian, dampak tersebut belum sepenuhnya merata pada seluruh peserta didik. Hal ini dipengaruhi oleh faktor internal seperti karakteristik individu siswa yang beragam, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga dan sosial yang turut mempengaruhi pembentukan karakter.

Dengan demikian, implementasi pendidikan karakter masih memerlukan proses yang berkelanjutan dan konsisten agar dapat memberikan hasil yang optimal bagi seluruh peserta didik. 3. Peran guru sejarah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter K.H. Mas Mansyur memiliki posisi yang sangat strategis dan menentukan keberhasilan implementasi pendidikan karakter. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai pembimbing, motivator, dan teladan bagi peserta didik. Dalam praktiknya, guru telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang kontekstual dan humanis, serta memberikan perhatian terhadap perbedaan karakteristik siswa. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu pembelajaran, kurangnya respons dari sebagian siswa, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang lebih sistematis dan kolaboratif antara guru, sekolah, dan orang tua dalam mendukung keberhasilan pendidikan karakter.

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter berbasis pemikiran K.H. Mas Mansyur dalam pembelajaran sejarah di SMA Muhammadiyah 3 Palembang telah

Berlian dkk, Analisis Implementasi...

berjalan dengan baik dan memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Namun,

pelaksanaannya masih perlu ditingkatkan agar lebih efektif, merata, dan berkelanjutan dalam membentuk karakter siswa sesuai dengan nilai-nilai yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian. (2016). *Pemikiran Pendidikan Islam Modern di Indonesia*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Alfian. (2021). *Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Mas Mansyur*. Jakarta: Prenada Media.
- Burhani, A. N. (2016). *Muhammadiyah dan Modernisasi Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Brata, S. (2012). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Depdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.
- Elmubarak, Zaim. (2009). *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, R., & Utami, S. (2021). *Pendidikan Humanistik dalam Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Kamaruddin. (2012). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Kemendiknas. (2010). *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kemendiknas.

- Lickona, T. (2013). Pendidikan dan Karakter. New York: Bantam Books.
- Nakamura, M. (2017). Muhammadiyah dan Gerakan Pembaruan Islam. Jakarta: LP3ES.
- Miles, MB, & Huberman, AM (1994). Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber yang Diperluas (Edisi ke-2nd). Thousand Oaks: Publikasi Sage.
- Noer, D. (2013). Gerakan Modern Islam di Indonesia. Jakarta: LP3ES.
- Ryan, K., & Bohlin, K. (1999). Membangun Karakter di Sekolah. San Francisco: Jossey-Bass.
- Syamsuddin. (2015). Sejarah Muhammadiyah dan Pendidikan Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setyawati, D., Apriana, A., & Yuliarni, Y. (2023). Pendidikan Karakter Melalui Konsep Dakwah Islam Sebagai Ideologi Indonesia Masa Mendatang. Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah, 8(1), 111-121.
- Tilaar, H.A.R. (2012). Pendidikan dan Tantangan Globalisasi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yuliarni. (2022). Pendidikan Islam dan Penguatan Moderasi Beragama. Jurnal Pendidikan Islam, Vol. 5 No. 1.
- Zubaedi. (2011). Desain Pendidikan Karakter. Jakarta: Kencana.